

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan aktivitas interaksi yang dilakukan secara aktif dari individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Pengertian lain dari pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Penyediaan kondisi dapat dilakukan dengan bantuan pendidik serta dapat dilakukan secara mandiri atau otodidak.<sup>1</sup> Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa belajar sebagai upaya yang dilakukan individu untuk memperbaiki tingkah laku setelah mendapat pengalaman baru saat belajar.

Humalik Menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is difined as the modifcator or stengthening of behavior through experiencing*). Maksud dari penjelasan tersebut adalah belajar merupakan suatu proses, kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Humalik juga menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi lingkungannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 40

<sup>2</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, ( Jakarta: Pramedia Group,2019)hal.3

Menurut Robert M. Gagne belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus yang bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi individu sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi ke setelah ia mengalami situasi tersebut. Pandangan Gagne menunjukkan jika belajar adalah stimulus yang secara bersamaan dengan isi ingatan dan faktor eksternal berupa stimulus yang bersumber dari luar diri individu.<sup>3</sup> Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar aktivitas untuk memperoleh serta meningkatkan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan ataupun yang lainnya.

Setelah mengetahui makna belajar selanjutnya ada proses belajar atau yang biasa disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, pembentukan sikap serta kepercayaan diri pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran akan dialami sepanjang hayat seseorang serta berlaku dimanapun dan kapanpun.<sup>4</sup> Pembelajaran dapat terjadi karena ada subyek yang mengajar dan subyek yang belajar. Subyek yang mengajar disebut guru dan subyek yang belajar disebut peserta didik.<sup>5</sup> Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara

---

<sup>3</sup> Muh. Sain Hanafy, *Konsep Belajar dan Pembelajaran*, ( Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1, 2014), hal. 69

<sup>4</sup> Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepulish, 2018), hal. 7

<sup>5</sup> Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018),hal. 3

peserta didik dan pendidik yang akan membawa perubahan dalam berperilaku serta potensi yang dimiliki peserta didik kearah yang lebih baik.

#### b. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran.<sup>6</sup> Disamping itu model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan didalamnya terdapat tujuan, tahap-tahap, dan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce bahwa” *Each model guides us as we design intruction to help students achieve various objectives*”. Maksud dari kutipan kalimat tersebut adalah setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

Amri dalam jurnal perpaduan model pembelajaran aktif konvensional (ceramah) dengan *cooperatif make-a match* yang dikutip Ibrahim juga menyatakan bahwa model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi sehingga akan terjadi perubahan dan perkembangan pada diri siswa. Model pembelajaran lahir dan berkembang dari pakar psikologi dengan pendekatan *setting* eksperimen yang dilakukan. Konsep model pembelajaran pertama kali dikembangkan

---

<sup>6</sup> Kusndi, Metode Pembelajaran Kolaboratif, (Tasikmalaya: edu Publisher, 2018), hal. 28

<sup>7</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 51

oleh Bruce dan koleganya.<sup>8</sup> Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.<sup>9</sup>

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan untuk mencapai hasil belajar peserta didik.<sup>10</sup> Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran adalah suatu rancangan atau susunan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana yang aktif inovatif serta menyenangkan untuk mencapai hasil belajar kognitif peserta didik terhadap pelajaran secara maksimal.

### c. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan untuk perbaikan saat kegiatan belajar mengajar dikelas.

---

<sup>8</sup> Ibrahim, *Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional ( Ceramah) dengan Kooperatif make-a Match*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humairo, Vol. 3, No. 2, 2017), hal ,201

<sup>9</sup> Idaramatasia, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Makassar*, (Jurnal Pendidikan Fisika: Universitas Muhammadiyah Makassar, vol. 4, no. 1, 2015), hal. 91-92

<sup>10</sup> Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019) hal. 4

<sup>11</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, ( Depok: PT Rajagrafindo Persada), hal. 136

- 4) Memiliki bagian model yang dinamakan : urutan langkah pembelajaran(*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung.
- 5) Memiliki sebab akibat dari menerapkan model pembelajaran
- 6) Membuat persiapan mengajar dengan berpedoman sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

### a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>12</sup> Seperti pernyataan Lie pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok-kelompok kecil, dimana peserta didik belajar dan bekerja sama untuk mendapat pengalaman belajar yang optimal, baik dari pengalaman individu maupun kelompok. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Balkcom bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dalam kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda untuk mengembangkan kemampuan dalam mempelajari suatu objek.<sup>13</sup>

Model kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan pemahaman dan sikap sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan

---

<sup>12</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran Strategi Pembelajaran Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepulish, 2017), hal 186

<sup>13</sup> Nurmi, *Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik*, ( Staf Pengajar STISIP Pusaka Nusantara Jakarta, Vol. 3, No.2, 2010), hal. 6

perolehan belajar. Model ini mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah yang dihadapi.<sup>14</sup>

Pengertian lain dari model pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.<sup>15</sup> Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara berkelompok kecil yang harus saling membantu dalam menyelesaikan dan memahami suatu permasalahan sehingga proses pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

#### a. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu:<sup>16</sup>

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi, guru menyampaikan semua tujuan pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

---

<sup>14</sup> Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hal. 5

<sup>15</sup> Suparmi, *Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Multikultural*, (Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1, 2012), hal. 113

<sup>16</sup> Husna Nashihin, *Pendidikan akhlak Kontekstual*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), hal. 42-43

- 2) Menyajikan informasi, guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- 3) Mengorganisasi siswa kedalam kelompok kooperatif, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- 5) Evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
- 6) Memberikan penghargaan, guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

b. Kelebihan dan kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Berikut kelebihan yang dimiliki pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Menimbulkan suasana baru dalam pembelajaran.
- 2) Membantu guru mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya.
- 3) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan reflektif.
- 4) Mampu mengembangkan kesadaran pada diri peserta didik terhadap permasalahan sosial yang terjadi disekitarnya.

---

<sup>17</sup> Syahraini Tambak, *Metode Kooperatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-hikmah, Vol. 14, No. 1, 2017), hal. 8

Disamping keunggulan, kooperatif learning juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Kemungkinan terjadi ketidakstabilan peserta didik dikelas.
- 2) Banyak peserta didik yang tidak suka apabila bekerja dengan bukan teman dekatnya.
- 3) Banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata.

### 3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

#### a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share

Model pembelajaran *think pair and share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini pertama kali dikembangkan oleh *Frang Lyman* dan koleganya di Universitas *Maryland*. Kooperatif tipe *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi dikelas.<sup>19</sup> Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair and share* (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon saling membantu.<sup>20</sup>

*Think pair share* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, dari

---

<sup>18</sup> Ibid 8-9

<sup>19</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 64

<sup>20</sup> Zulfah, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dengan Pendekatan Heuristik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs Negeri Naumbai Kecamatan Kampur*, (Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 1, Nomor 2, 2017), hal, 5



pada penghargaan individual.<sup>21</sup> Kooperatif tipe *think pair share* model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri dan secara berpasangan atau berkelompok sehingga peserta didik dapat saling membantu yang akan menumbuhkan rasa sosialnya, selanjutnya model ini dapat melatih peserta didik untuk mengutarakan pendapat didepan teman-temannya.

b. Langkah-langkah model kooperatif tipe *think pair share*

Langkah-langkah dalam model kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut:<sup>22</sup>

Langkah 1 (Berpikir)

Guru mengajukan suatu pertanyaan ataupun masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta pserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri dahulu.

Langkah 2 (Berpasangan)

Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan yang telah mereka peroleh. Selama berinteraksi dapat menyatukan jawaban gagasan suatu masalah khusus yang diidentifikasi.

Langkah 3 (Berbagi)

Langkah yang terakhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telas didiskusikan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan kepasangan lain dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan melapor.

---

<sup>21</sup> Murni, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora, Vol. 3, No. 2, 2017),hal. 280

<sup>22</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal 64-65

Inti keberhasilan dari model ini adalah cara guru merumuskan permasalahan pada awal pelajaran yang memberi makna bagi peserta didik dan menimbulkan rasa penasaran, sehingga peserta didik tertarik mencari untuk solusi dari permasalahan.

c. Kelebihan dan kekurangan Kooperatif Tipe *think Pair Share*

Seperti model pembelajaran yang lain, model *think pair share* juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* antara lain:<sup>23</sup>

- 1) Kelompok yang hanya terdiri dari 2 orang (berpasangan) lebih mengefektifkan waktu serta memudahkan guru dalam mengarahkan jalannya diskusi.
- 2) Adanya interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi dapat meningkatkan ketrampilan sosial peserta didik.
- 3) Peserta didik yang pandai maupun yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini.
- 4) Peserta didik mudah dalam memahami konsep dan memperoleh kesimpulan.
- 5) Optimalisasi partisipasi peserta didik lewat kegiatan bertanya, berdiskusi, dan pengembangan bakat kepemimpinan.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut:<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Asrori Ibrohim, *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018), hal. 15

- 1) Pembelajaran kooperatif *think pair share* belum banyak diterapkan di sekolah-sekolah sehingga memerlukan kemampuan dan ketrampilan dalam pelaksanaannya.
- 2) Peserta didik yang pandai akan cenderung lebih mendominasi, sehingga memunculkan rasa minder pada peserta didik yang kurang pandai.
- 3) Dikawatirkan peserta didik hanya menyalin pekerjaan temannya sehingga kegiatan diskusi tidak berjalan lancar.

#### 4. Media belajar kartu soal

##### a. Pengertian Media Belajar

Media diartikan sebagai perantara atau pengantar peserta didik dalam belajar. H. Malik berpendapat bahwa media belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau bahan pelajaran, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan pembelajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>25</sup> Terdapat beberapa jenis media pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis media visual berbentuk kartu soal. media kartu soal adalah media yang dapat melatih peserta didik menguasai dan memahami konsep-konsep materi pelajaran sehingga peserta didik dapat membuat dan mengerjakan latihan soal dengan baik dan benar. Seperti pendapat dari Annik Qurniawati yang menyatakan bahwa dengan adanya kartu soal peserta didik dilatih untuk mengerjakan latihan soal sehingga

---

<sup>24</sup> Ibid, hal 15-16

<sup>25</sup> Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran*, ( Jember: CV Pustaka Abadi, 2017), hal. 10

dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi yang disajikan guru.<sup>26</sup>

#### b. Jenis-jenis Media Belajar

Jenis media belajar secara umum dapat dibagi menjadi:<sup>27</sup>

- 1) Media Visual, media yang bisa dilihat. Media ini mengandalkan indra penglihatan. Contohnya: buku, miniatur, gambar, poster, majalah, foto dan lainnya.
- 2) Media Audio, media yang bisa didengar. Media ini mengandalkan indra telinga. Contohnya siaran radio, musik atau lagu, dan suara.
- 3) Media Audio Visual, Media yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan. Contohnya: Drama, film, video bersuara dan lainnya.
- 4) Media Multimedia, semua jenis media terangkup menjadi satu. Contohnya: Internet, belajar dengan internet dapat mengaplikasikan semua media yang ada.

#### c. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat umum dari media pembelajaran antara lain:<sup>28</sup>

- 1) Pembelajaran lebih jelas dan menarik.
- 2) Efisiensi waktu dan tenaga.
- 3) Meningkatkan kualitas hasil belajar.
- 4) Menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar.

---

<sup>26</sup> Muhammad Yani, et. all., *Penerapan Media Kartu Soal untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Reaksi Oksidasi Reduksi di Kelas X SMA Negeri 10 Pekanbaru*, (jurnal online mahasiswa universitas riau, Vol 4, No 2, 2017), hal 3

<sup>27</sup> Satrinawati, *Media dan Sumber belajar*, ( Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018) ,hal. 10

<sup>28</sup> Arorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* ,( Jember:CV Pustaka Abadi, 2018), hal.12

- 5) Proses belajar lebih interaksi.
- 6) Meningkatkan peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.

Manfaat khusus dari media pembelajaran antara lain:

- 1) Memperjelas penyajian pesan.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang waktu, dan daya indra.
- 3) Objek bisa besar ataupun kecil.
- 4) Gerak bisa cepat ataupun lambat.

#### 5. Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan Media Kartu Soal

Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media kartu soal adalah suatu pembelajaran yang efektif karena guru dapat mengubah pola diskusi menjadi variatif, serta dapat meningkatkan rasa tanggung jawab setiap peserta didik.<sup>29</sup> Media ini juga dapat dapat memperlancar interaksi antara guru dengan peserta didik.<sup>30</sup> Jadi penggunaan media kartu soal sebagai pendukung dalam penggunaan model kooperatif tipe *think pair share* yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga efektif terhadap hasil belajar kognitif peserta didik, serta dapat meningkatkan interaksi yang baik untuk guru dan peserta didik.

---

<sup>29</sup> Ni Putu Ida Handayani, et. all, *Pengaruh Model Pembelajaran TPS Berbantuan Question Card terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS*, (Jurnal PGSD, Vol 5, No 2, Tahun 2017) hal, 4

<sup>30</sup> Moh Aminudin, *Efektivitas Model Pembelajaran TPS dan Nested Berbantuan Kartu Soal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Statistik Siswa SMAN 2 Pekalongan*( Jurnal: Aksioma, vol 6, No 2, tahun 2015),hal 28

## 6. Minat Belajar

### a. Pengertian Minat Belajar

Keberhasilan dari proses belajar selain dipengaruhi guru juga dipengaruhi peserta didik itu sendiri. Tingkah laku peserta didik dapat mengidentifikasi ketertarikan dan tidaknya terhadap pembelajaran. Ketertarikan inilah yang sering dikenal dengan istilah minat. Sudirman menyatakan minat diartikan sebagai kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhan.<sup>31</sup> Lilawati juga menyatakan bahwa minat adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan sehingga mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuan sendirinya.<sup>32</sup>

Hilgard menyatakan bahwa *“interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activities and or content”* (“minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”).<sup>33</sup> Menurut Sukardi, minat diartikan suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Adapun menurut Benart bahwa minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan, pada waktu belajar atau bekerja. Hansen juga berpendapat bahwa minat belajar erat hubungannya

---

<sup>31</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017) hal 309

<sup>32</sup> Carlos Kambuaya, *Pengaruh Motivasi, Minat kedisiplinan dan Adaptasi Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Peserta Progam Afirmasi Pendidikan Menengah Asal Papua Barat di Kota Bandung*, ( Sosial Work Jurnal, Vol.5, No. 2), hal 160

<sup>33</sup> Erlando Doni Sirait, *Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika*, (*jurnal Formatif*, Volume 6, Nomor 1, 2016), hal 37

dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan.<sup>34</sup>

Peserta didik yang tertarik terhadap materi pelajaran dapat ditunjukkan dengan berusaha mencari informasi lain yang berkaitan dengan materi pelajaran. Informasi tersebut bisa didapatkan dari berbagai sumber, misalnya dengan mencari dan membaca buku. Seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap suatu pelajaran akan memusatkan perhatian lebih banyak dari pada peserta didik yang lain. Peserta didik memiliki perhatian terhadap suatu pelajaran akan berusaha untuk konsentrasi, mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan guru dengan mencatat poin-poin penting.<sup>35</sup> Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah ketertarikan peserta didik terhadap suatu pelajaran yang timbul akibat diri sendiri maupun akibat dari luar diri seperti lingkungan, dan model pembelajaran yang digunakan.

#### b. Macam-macam Minat Belajar

Menurut Rosyidah timbulnya minat pada diri seorang prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu yang pertama minat yang berasal dari pembawaan atau internal, minat ini tumbuh dengan sendirinya dari setiap individu. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah. Kedua minat yang tumbuh karena adanya pengaruh dari luar individu atau eksternal, minat ini dipengaruhi oleh

---

<sup>34</sup> Ahmad Susanto, *Teori dan Pembelajaran di Sekolah...*, hal 57

<sup>35</sup> Kabel Putri, et. all., *Pengaruh Minat Belajar dan kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kab. Bondowoso Tahun 2016/2017*, (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 11, No. 1, 2017) hal. 68

lingkungan, dorongan orang tua dan kebiasaan adat.<sup>36</sup> Jadi minat belajar terdapat dua macam yaitu minat internal yang timbul dalam diri peserta didik, dan minat eksternal yang timbul karena adanya dorongan dari luar diri peserta didik. Sesuai dengan pengertian tersebut maka peneliti menggunakan minat eksternal dikarenakan peneliti ingin mengetahui minat peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

#### c. Indikator minat belajar

Menurut Slameto terdapat beberapa indikator minat belajar, yaitu perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, serta keterlibatan peserta didik.<sup>37</sup> Menurut baharudin indikator minat dapat dilihat melalui proses belajarnya, diantaranya: Ketertarikan untuk belajar, Perhatian dalam belajar, kesadaran, dan pengetahuan.<sup>38</sup> Indikator minat belajar menurut safari yaitu sebagai berikut, perasaan senang, ketertaikan siswa, perhatian, serta keterlibatan siswa.<sup>39</sup>

Dari beberapa indikator minat belajar diatas, maka dalam penelitian ini indikator minat belajar sebagai berikut.

##### 1) Perasaan Senang

Seorang peserta didik yang mempunyai pearasaan senang atau suka terhadap pelajaran, maka ia akan terus mempelajari ilmu yang

---

<sup>36</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di sekolah Dasar...*, hal. 60

<sup>37</sup> Syardiansyah, *Hubungan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen*, (Jurnal Manajemen dan Keuangan, Vol.5, No. 1, 2016), hal. 444

<sup>38</sup> Dewi Sasmita, et. all., *Upaya Meingkatkan Minat dan Hasil Belajar Fisika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick pada Materi Listrik Dinamis di Kelas X SMAN 10 Muaro Jambi*, (Jurnal Edufisika, Vol.2, No. 1, 2017), hal. 63

<sup>39</sup> Anis Sulistyani, et. all., *Metode Diskusi Buzz Group dengan Analisis Gambar untuk Meingkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa*, (jurnal Unnes Physics Education, Vol. 5, No. 1, 2016), hal. 14



berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut. Misalnya, senang mengikuti pelajaran, tidak memiliki rasa bosan, dan selalu hadir saat pelajaran.

## 2) Keterlibatan peserta didik

Keterlibatan seseorang akan objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Seperti peserta didik yang aktif dalam bertanya dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

## 3) Ketertarikan

Adanya daya dorong peserta didik terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Misalnya seperti antusias dalam mengikuti pelajaran dan tidak menunda tugas dari guru.

## 4) Perhatian Peserta Didik

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian peserta didik adalah konsentrasi peserta didik terhadap pengamatan dan pengertian. Peserta didik yang mempunyai minat pada obyek tertentu maka ia akan memperhatikan objek tersebut dengan sendirinya tanpa adanya unsur keterpaksaan. Misalnya, mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pelajaran.

### d. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar antara lain sebagai berikut:<sup>40</sup>

1) Faktor dalam diri peserta didik ( internal)

Faktor dalam diri peserta didik adalah faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yang berasal dari peserta didik sendiri, faktor dari dalam peserta didik terdiri dari aspek jasmani (dari individu peserta didik), dan aspek psikologi ( kejiwaan).

2) Faktor dari luar peserta didik (eksternal)

Faktor dari luar merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik berasal dari luar bukan dari dalam diri yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

e. Cara Menumbuhkan Minat Belajar

Minat belajar dapat dibangkitkan atau ditumbuhkan melalui latihan konsentrasi. Konsentrasi merupakan aktivitas jiwa untuk memperhatikan suatu obyek secara mendalam. Bisa dikatakan konsentrasi muncul jika seseorang menaruh minat pada suatu obyek, demikian pula kondisi psikologis sangat dibutuhkan dalam proses belajar di sekolah. Kondisi tersebut amat penting sehingga konsentrasi yang baik akan melahirkan sikap pemusatan perhatian yang tinggi terhadap obyek yang dipelajari.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Sukartini perkembangan minat sangat tergantung pada kesempatan belajar yang dimiliki oleh seseorang.

Dengan kata lain, perkembangan minat sangat tergantung lingkungan dan

---

<sup>40</sup> Zaki Al Fuad dan Zuraini, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN 7 Kute Panang*, (Jurnal Tunas Bangsa, Vol 3, No. 2, 2016), hal 45-46

<sup>41</sup> Wayan Darmayoga, et. all., *Pengaruh Implementasi Metode Mind Mapping terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau dari Minat Siswa IV SD Satya Sai Denpasar*, (Jurnal Progam Pascasarjana, Vol.3, 2013), hal 5

orang-orang dewasa yang ada disekitar mereka, sehingga akan berpengaruh terhadap kematangan psikologisnya.<sup>42</sup>

## 7. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuk yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahannya input secara fungsional.<sup>43</sup>

Menurut Crow and Crow hasil belajar atau *achievement* merupakan perolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Pemerolehan ini termasuk suatu cara baru melakukan sesuatu dan cara mengatasi masalah pada situasi baru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar.<sup>44</sup>

Menurut Lindgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.<sup>45</sup> Be nyamin membagi

---

<sup>42</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di sekolah Dasar.....*, hal 63

<sup>43</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

<sup>44</sup> Agust Ufie, *Implementasi Teori Genetik Epitemology dalam Pembelajaran Guna Memantapkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah*, (Jurnal Pedagogi dan Dinamika Pendidikan, Volume 6, Nomor 1, April 2017), 30

<sup>45</sup> Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran....*, hal 24

hasil belajar menjadi tiga yang meliputi: Ranah kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Dalam penelitian ini mengambil ranah kognitif.

b. Hasil Belajar Kognitif

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, yang berarti mengetahui. Dalam arti luas menurut Neiser *cognition* ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif sebagai salah satu domain atau wilayah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, pertimbangan pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan kejiwaan. Sehingga dapat diartikan wilayah psikologis manusia yang berkaitan dengan pengetahuan.<sup>46</sup>

Hasil belajar yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.<sup>47</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Benyamin S. Bloom yaitu, pada bidang kognitif mencakup hasil belajar mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi.<sup>48</sup> Dalam hasil belajar

---

<sup>46</sup> Rinesti Witasari, *Analisis Perkembangan Kognitif Tercapai pada Siswa Usia Dasar*, (*Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, Volume 9 Nomor 1 Juni, 2018), hal 92

<sup>47</sup> Mansyur Muslich, *Autentic Assesment Penilaian Berbasis kelas dan Kompetensi...*, hal 40

<sup>48</sup> Siti Aminah, *Efektifitas Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*, (*Jurnal Pendidikan: Vol. 2, No. 1, 2018*), hal. 32

kognitif terdapat dua pendekatan utama yaitu, pengenalan (*Recognition*) dan ingatan (*recall*).<sup>49</sup>

c. Ranah Aspek Hasil Belajar Kognitif

1) Pengetahuan (C1)

Istilah pengetahuan ini mengandung makna pengetahuan faktual juga pengetahuan hafalan. Pengetahuan untuk diingat misalnya, rumus, batasan, definisi, istilah, pasal, undang-undang, nama kota, nama tokoh. Dalam pembelajaran nama-nama tersebut perlu diingat dan dihafalkan peserta didik, sebab penguasaan ini sebagai dasar pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.<sup>50</sup>

2) Pemahaman (C2)

Aspek pemahaman ini lebih tinggi dari pada aspek pengetahuan. Aspek ini setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Yang termasuk pemahaman contohnya, menjelaskan dengan kalimat sendiri sesuatu yang telah dibaca atau didengarkan.

Secara hierarkhis, hasil belajar pemahaman ini dapat dibedakan kedalam tiga kategori, yaitu *tingkat rendah*, pemahaman penerjemahan yaitu, mulai dari penerjemahan dalam arti yang sebenarnya, contohnya memaknakan bendera merah putih, mengartikan slogan, *tingkat mada*, pemahaman penafsiran, yaitu mulai dari menghubungkan beberapa bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian

---

123 <sup>49</sup> Nugroho J Setiadi, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2003), hal

40 <sup>50</sup> Masnur Muslich, *Autentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi...*, hal

dari grafik dengan kejadian dan *tingkat tinggi*, pemahaman ekstrapolasi, yaitu kemampuan melihat dibalik yang tertulis/tersurat, dapat membuat ramalan, tentang konsekuensi dari suatu kejadian, atau dapat memperluas persepsi terkait dengan waktu, dimensi, kasus.

### 3) Aplikasi (C3)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Misalnya, menerapkan ide kedalam situasi baru, menerapkan petunjuk teknis dalam situasi nyata.

### 4) Analisis (C4)

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur atau bagian yang tetap terpadu. Yang dianalisis bisa menyangkut sistematika, proses, atau cara kerja suatu kegiatan. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi secara kreatif.<sup>51</sup>

### 5) Sintesis (C5)

Apabila dalam kegiatan analisis menampak pada usaha memilah suatu integritas menjadi unsur atau bagian-bagian yang tetap terpadu, maka sintesis menyatukan unsur atau bagian kedalam bentuk menyeluruh. Berfikir berdasarkan pengetahuan hafalan, pemahaman, aplikasi, analisis dapat dipandang sebagai berfikir konvergen, dalam berfikir konvergen, pemecahan atau jawabannya,

---

<sup>51</sup> Ibid, hal 41-42

akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Sementara dalam divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan.

Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif dan berfikir kreatif inilah yang ingin dicapai dalam pendidikan. Dengan kemampuan sintesis, orang akan menemukan hubungan, urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya dan operasionalnya. Serta jika memiliki kreativitas ia akan mengembangkan kehidupannya.

#### 6) Evaluasi (C6)

Ranah kognitif yang terakhir adalah evaluasi, yaitu pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dikaitkan dengan tujuan, gagasan, cara kerja, solusi, metode, materi, dan sebagainya.<sup>52</sup>

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor ekstern yang berasal dari luar diri seseorang. Kedua faktor tersebut dapat menjadi faktor penghambat maupun faktor pendukung peserta didik dalam belajar.<sup>53</sup> Dalyono juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Masnur Muslich, *Autentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi...*, hal. 43-45

<sup>53</sup> Budi Kurniawan, et. all., *Studi Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif*, ( *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 4, No 2, 2017) ,hal, 157

- 1) Faktor Internal, dalam hal ini dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Dari faktor ini meliputi : Kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, serta cara belajar.
- 2) Faktor Eksternal, dalam hal ini faktor dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar, yang meliputi: keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.<sup>54</sup>

#### e. Kompetensi Dasar

3.2 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.<sup>55</sup>

Dari kompetensi dasar dapat dikembangkan indikator belajar sebagai berikut:

3.2.1 Mengidentifikasi aktivitas masyarakat masyarakat sekitar dalam upaya pembangunan ekonomi, sosial budaya dan ekonmi, masyarakat Indonesia.

3.2.2 Memahami kegiatan masyarakat sekitar dalam upaya pembangunan ekonomi, sosial budaya Indonesia.

### 8. Pembelajaran IPS

#### a. Pengertian Pembelajaran IPS

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah atas. Bahkan pada sebagian perguruan tinggi ada juga dikembangkan sebagai salah

---

<sup>54</sup> Ahmad Syarifuddin, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, ( Ta'dib, Vol. 16, No. 1, 2011), hal 124-125

<sup>55</sup> Fransiska, Diana Karitas, *Buku Pedoman Guru Tema 6 Kelas V ( Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013)*, ( Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 70



satu mata kuliah. Sasaran utama pada IPS mengembangkan aspek teoritis, yang menekankan pada sosial *sciences*. Pada jenjang pendidikan dasar pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mengkaji serta mempelajari fenomena atau masalah sosial yang ada disekitar.<sup>56</sup> Seperti definisi dari Kosasih bahwa pembelajaran IPS berusaha membantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakat.<sup>57</sup>

Kosasi Djahri mengartikan IPS sebagai ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lain, kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan progam pengajaran pada tingkat persekolahan. Nursid Sumaatmadja mengemukakan pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya. Budayanya, kejiwaanya, pemanfaatan sumber yang ada dibumi, kesejahteraan dan mempertahankan kehidupan di masyarakat.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, ( Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005) ,hal 22

<sup>57</sup> Tianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, hal. 173

<sup>58</sup> Rahmad, *Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar*, (Muallimuna jurnal Madrasah Ibtidayah, Vol. 2, No. 1, 2016) ,hal 70-71

## b. Karakteristik Pembelajaran IPS

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut juga terjadi pada mata pelajaran IPS. berikut karakteristik pada pelajaran IPS:

- 1) Bahan pelajarannya banyak memperhatikan minat para peserta didik, masalah sosial, ketrampilan berpikir serta pemeliharaan/pemanfaatan lingkungan alam.
- 2) Mencerminkan berbagai kegiatan dasar dari manusia.
- 3) Organisasi kurikulum IPS bervariasi dari susunan yang terpadu, berhubungan, sampai yang terpisah.
- 4) Susunan bahan pembelajaran bervariasi dari pendekatan kewarga negaraan, fungsional, humanistik sampai struktural.
- 5) Kelas pengajaran IPS dijadikan laboratorium demokrasi.
- 6) Evaluasi tak hanya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik saja tetapi juga mencoba untuk mengembangkan apa yang disebut *democratic quotient* dan *citizenship quotient*,
- 7) Unsur-unsur sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya akan melengkapi program pembelajaran IPS, demikian akan melengkapi juga unsur science, teknologi, matematika, dan agama ikut memperkaya bahan pembelajaran.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*, ( Yogyakarta: Garudhawaca,2016), hal.

9. Tinjauan Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berbantu Media Kartu Soal terhadap Minat dan Hasil Belajar kognitif IPS.

a. Pengertian efektivitas

Efektivitas berasal dari “efektif” yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Hidayat dalam buku efektivitas rehabilitasi pecandu narkoba serta pengaruhnya terhadap tingkat kejahatan di Indonesia efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah dicapai. Dimana semakin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.<sup>60</sup>

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, respon peserta didik terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep peserta didik. Indikator efektivitas belajar meliputi, terdapat sikap, kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru untuk belajar, serta mutu dari materi materi yang disampaikan.<sup>61</sup>

b. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair Share* Berbantu Media Kartu Soal terhadap Minat Belajar IPS

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantu media kartu soal efektif digunakan untuk pembelajaran, model ini dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara

---

<sup>60</sup> Lysa Angrayni dan Yusliati, *Efektivitas Rehabilitasi pecandu narkoba serta pengaruhnya terhadap tingkat kejahatan di Indonesia*, (Ponorogo: Uawais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 13-14

<sup>61</sup> Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran*, ( Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 9, No 1, 2015) hal. 17

mandiri dan juga secara berkelompok. Model kooperatif tipe *think pair share* memberi waktu peserta didik untuk menganalisis soal atau permasalahan yang menyebabkan pembelajaran lebih menyenangkan sehingga dapat membangkitkan ketertarikan dan rasa ingin tahu terhadap materi yang disajikan.

Hal ini membuat peserta didik lebih mudah berkonsentrasi pada materi pembelajaran, yang menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah karena peserta didik sudah tertarik dan berkonsentrasi pada pembelajaran.<sup>62</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantu media kartu soal dapat meningkatkan minat belajar IPS peserta didik.

c. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbantu Media Kartu Soal terhadap hasil belajar kognitif IPS

Model pembelajaran pembelajaran kooperatif *think pair share* berbantu media kartu soal dapat meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar kognitif IPS peserta didik, karena media kartu soal merupakan kartu yang berisi pertanyaan yang membuat peserta didik meninjau dan memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda tetapi masih menuju kearah jawaban yang sama. Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif karena media pembelajaran dapat

---

<sup>62</sup> Sufairi, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 104192 Tandem Hilir II Deli Serdang*, (jurnal Ansiru PAI: Vol. 3, No. 1, 2019), hal 134-135

mempermudah berjalannya proses penyampaian materi kepada peserta didik.<sup>63</sup>

Model pembelajaran ini juga membuat peserta didik memiliki rasa ketertarikan, sehingga ketertarikan mempermudah peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru, dan ingatan tersebut akan terus melekat dan tetap dalam ingatan jangka panjang peserta didik, sehingga hasil belajar kognitif peserta didik menjadi maksimal, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model ini juga dapat menumbuhkan partisipasi peserta didik dalam memecahkan masalah atau memecahkan soal yang diberikan guru, sehingga guru sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuannya.<sup>64</sup>

Teori kognitif dalam pembelajaran kooperatif menekankan pada pengaruh dari kerja sama itu sendiri (apakah kelompok tersebut mencoba meraih tujuan kelompok atau tidak). Terdapat beberapa teori kognitif yang berbeda, yang terbagi menjadi dua kategori utama yaitu, teori pembangunan dan teori elaborasi kognitif. Asumsi dasar dari teori pembangunan adalah bahwa interaksi di antara para peserta didik berkaitan dengan tugas-tugas yang sesuai meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep kritik.

Vygotsky mendefinisikan wilayah pembangunan paling dekat sebagai “jarak antara level pembangunan aktual seperti yang

---

<sup>63</sup> A. Swandewi, et. all., *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Berbantuan Question Cards terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa kelas V*, (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia: Vol 3, No.1, 2019), hal 5

<sup>64</sup> Sufairi, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam...*, hal 132-134

ditentukan oleh penyelesaian masalah secara independen dan level pembangunan potensial seperti yang ditentukan melalui penyelesaian masalah dengan bantuan orang dewasa atau kolaborasi dengan teman yang lebih mampu. Dalam pandangannya, kegiatan kolaboratif diantara peserta didik mendorong pertumbuhan karena anak yang usianya sebaya lebih suka bekerja di dalam wilayah pembangunan paling dekat satu sama lain, perilaku yang diperlihatkan di dalam kelompok kolaborasi lebih berkembang dari pada yang dapat mereka tunjukkan sebagai individu.<sup>65</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan jika model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantu media kartu soal efektif digunakan saat pembelajaran, karena dapat melatih peserta didik untuk bekerja secara mandiri dan bekerja secara kelompok. Model ini juga dapat menarik perhatian serta konsentrasi peserta didik sehingga dapat menumbuhkan minat belajar dan hasil belajarnya.

Minat suatu ketertarikan dan kecenderungan yang tetap dimiliki peserta didik untuk memperhatikan dan terlibat dalam aktivitas belajar. Dalyono beranggapan minat yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Minat belajar penting diperhatikan. Pada konteks sekolah, tanggung jawab untuk

---

<sup>65</sup> Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*, ( Bandung:Nusa Media, 2008), hal 36-37

memperhatikan minat belajar peserta didik tanggung jawab guru. Slameto beranggapan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik guru memiliki peranan penting. Maka guru harus memahami faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Faktor minat belajar terdiri dari internal dan eksternal. Internal berupa, faktor jasmani, psikologis, kelelahan sedangkan faktor eksternal berupa, faktor keluarga, dan faktor sekolah.<sup>66</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

### a. Penelitian terdahulu pertama:

Nama Peneliti : Ida Kristiani

Judul penelitian : Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share Berbantu Alat Peraga Volume Balok terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Sub Bahasan Volume Balok Di Kelas VIII A SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2015/2016.

Hasil Penelitian :

1. Hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang ditunjukkan pada hasil uji Mann Whitney U Test yang memperoleh Sig ( 2-tailed) 0,036 dan kurang dari 0,05.
2. Berdasarkan kuesioner motivasi siswa presentase siswa yang tergolong memenuhi kriteria motivasi sangat tinggi adalah 52,38% sedangkan yang tergolong tinggi adalah

---

<sup>66</sup> Neli Laa, et. all., *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student teams achievement division terhadap Minat Belajar Siswa*, ( Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran: Vol 2 No. 2, 2017), hal 140

42,86%, sehingga jika dijumlahkan hasilnya adalah 95,24%, artinya presentase lebih dari 75%. Sehingga disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas eksperimen tinggi, siswa mengalami peningkatan motivasi belajar setelah diberikan model pembelajaran TPS berbantu alat peraga.

b. Penelitian terdahulu kedua

Nama peneliti : Wa Ode Nini

Judul : Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think pair Share terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Statistika pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Kendari.

Hasil penelitian : Berdasarkan normalitas dan uji homogenitas, diperoleh kesimpulan sampel berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama, uji yang digunakan adalah uji t. Yang memperoleh  $t_{hitung} = 6,519$ ,  $t_{tabel} = 1,669$ ,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar kelas kontrol.

c. Penelitian terdahulu ketiga

Nama peneliti : Cindy Herpita Sari

Judul : Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantu Metode Eksperimen terhadap Hasil Belajar Kelas III di MIN 8 Bandar Lampung.



Hasil penelitian : Berdasarkan hasil uji t adalah  $t_{hitung}=2,4588$  dan  $t_{tabel}=1,9971$  sehingga hasilnya  $t_{itung} > t_{tabel}$  dikatakan bahwa Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantu Metode Eksperimen efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

d. Penelitian terdahulu keempat

Nama peneliti : Arina Qonwaul Anfi

Judul : Pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* menggunakan peta konsep terhadap minat dan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 01 Ngunut.

Hasil penelitian :

1. Dari hasil penelitian adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif think pair share menggunakan peta konsep terhadap minat belajar siswa kelas VIII SMPN 01 Ngunut. Terbukti dari nilai signifikan  $0,001 < 0,5$  dengan rata-rata minat belajar siswa kelas eksperimen sebesar 99,96, sedangkan pada kelas kontrol rata-rata minat belajar siswa sebesar 91,26.
2. Adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif think pair share menggunakan peta konsep terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 01 Ngunut. Terbukti dari nilai signifikan  $0,006 < 0,5$  dengan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 76,41,

sedangkan pada kelas kontrol rata-rata minat belajar siswa sebesar 63,44.

3. Adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif think pair share menggunakan peta konsep terhadap minat dan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 01 Ngunut. Terbukti dari uji MANOVA diperoleh tabel *Pillace Trace, Wilk Lambda, Hotelling Trace, Roy' Largest Root.x* memiliki tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

**Tabel 2.1**

**Penelitian terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Analisis Penelitian		
			Kajian Teori	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6
1.	Ida Kristiani (2016)	Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share Berbantu Alat Peraga Volume Balok terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Sub Bahasan Volume Balok Di Kelas VIII A	1. Efektivitas Pembelajaran 2. Pembelajaran Kooperatif. a. Pengertian pembelajaran kooperatif. b. karakteristik pembelajaran kooperatif. 3. Model pembelajaran kooperatif. a. STAD b. TAI c. NHT d. GI e. TPS f. Jigsaw 4. Think Pair Share( TPS) 5. Alat Peraga	1. Penelitian kuantitatif dengan eksperimen semu. 2. Teknik pengumpulan data tes dan angket. 3. Uji: Validitas: Validitas isi, Reliabilitas: rumus jhid	1. Hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang ditunjukkan pada hasil uji Mann Whitney U Test yang memperoleh Sig ( 2-tailed) 0,036 dan kurang dari 0,05. 2. Berdasarkan kuesioner motivasi siswa presentase siswa yang

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Analisis Penelitian		
			Kajian Teori	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6
		SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2015/2016.	<p>6. Hasil Belajar</p> <p>a. Pengertian hasil belajar</p> <p>b. Klasifikasi hasil belajar</p> <p>c. Kriteria hasil belajar</p> <p>7. Motivasi Belajar</p> <p>a. Pengertian motivasi belajar</p> <p>b. Fungsi Motivasi dalam Belajar</p> <p>c. Aspek-Aspek motivasi belajar</p> <p>8. Pembelajaran Mtematika</p>		<p>tergolong memenuhi kriteria motivasi sangat tinggi adalah 52,38% sedangkan yang tergolong tinggi adalah 42,86%, sehingga jika dijumlahkan hasilnya adalah 95,24%, artinya presentase lebih dari 75%. Sehingga disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas eksperimen tinggi, siswa mengalami peningkatan motivasi belajar setelah diberikan model pembelajaran TPS berbantu alat peraga.</p>
2.	Wa Ode Nini (2015)	Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe	<p>1. Pengertian pendidikan.</p> <p>2. Model pembelajaran</p> <p>3. Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share</p>	<p>Penelitian kuantitatif dengan eksperimen <i>randomized control group design</i></p> <p>2. Teknik</p>	<p>Berdasarkan normalitas dan uji homogenitas, diperoleh kesimpulan sapel berdistribusi</p>

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Analisis Penelitian		
			Kajian Teori	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6
		Think pair Share terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Statistika pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Kendari	4. Pembelajaran matematika 5. Hasil belajar	pengumpulan data tes. 3. Uji: Validitas: Validitas korelasi <i>product moment</i> , Reliabilitas: <i>Alpha Cronbach</i>	normal dan mempunyai varians yang sama, uji yang digunakan adalah uji t. Yang memperoleh $t_{hitung} = 6,519$ , $t_{tabel} = 1,669$ , $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar kelas kontrol.
3.	Cindy Herpita Sari (2019)	Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantu Metode Eksperimen terhadap Hasil Belajar Kelas III di MIN 8 Bandar Lampung.	1. Pengertian efektivitas pembelajaran. 2. Model pembelajaran TPS a. Pengertian model TPS b. Langkah-langkah model pembelajaran TPS c. Kelebihan model pembelajaran TPS d. Kelemahan model pembelajaran TPS. 3. Meode eksperimen 4. Pembelajaran IPA 5. Hasil belajar IPA a. Pengertian belajar b. Pengerian hasil	1. Penelitian kuantitatif dengan quasi eksperimen 2. pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . 3. Teknik pengumpulan data tes, dokumentasi, wawancara. 3. Uji: Validitas: Validitas korelasi <i>product moment</i> , Reliabilitas: <i>Alpha Cronbach</i>	berdasarkan hasil uji t adalah $t_{hitung} 2,4588$ dan $t_{tabel}=1,9971$ sehingga hasilnya $t_{hitung} > t_{tabel}$ dikatakan bahwa Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantu Metode Eksperimen efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Analisis Penelitian		
			Kajian Teori	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6
			belajar c. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar d. Indikator hasil belajar.		
4.	Arina Qonwaul Anfi (2019) Skripsi	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> dengan Menggunakan Peta Konsep terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di SMPN 01 Nguntung Materi SPLDV.	1. Hakekat matematika 2. Model pembelajaran kooperatif 3. Model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> 4. Peta konsep 5. Pembelajaran kooperatif <i>think pair share</i> dengan peta konsep. 6. Minat belajar. 7. Hasil belajar. 8. Materi sistem persamaan linier dua variabel.	1. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimental design. 2. Teknik sampling menggunakan <i>purposive</i> sampling. 3. Teknik pengumpulan data: angket, tes, dokumentasi. 4. Uji validitas: Konstrak dan uji validasi isi. 5. Uji realibilitas: metode alpha.	1. Adanya pengaruh minat belajar matematika siswa kelas VIII smpn 01 Nguntung baik dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think pair share</i> menggunakan peta konsep konvensional. 2. Terdapat pengaruh positif penggunaan model <i>think pair share</i> terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Nguntung. 3. Terdapat pengaruh minat dan hasil belajar matematika pada materi SPLDV siswa kelas VIII di SMPN 01 Nguntung ditinjau

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Analisis Penelitian		
			Kajian Teori	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6
					dengan menggunakan model belajar kooperatif <i>think pair share</i> menggunakan peta konsep dan konvensional.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, akan dikaji tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

**Perbandingan Penelitian**

Nama Peneliti dan judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ida Kristiani: “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share Berbantu Alat Peraga Volume Balok terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Sub Bahasan Volume Balok Di Kelas VIII A SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2015/2016”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan model kooperatif tipe <i>think pair share</i>.</li> <li>2. Menggunakan bantuan media belajar.</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mata pelajaran.</li> <li>2. Subyek penelitian.</li> <li>3. Lokasi penelitian</li> <li>3 Media yang digunakan yaitu alat peraga volume balok</li> </ol>
Wa Ode Nini : “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> terhadap Hasil Belajar Matematika Materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i>.</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu, meningkatkan hasil</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. penggunaan media belajar.</li> <li>2. Lokasi penelitian.</li> <li>3. Mata pelajaran.</li> <li>4. Subyek penelitian.</li> </ol>

Pokok Statistika pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Kendari.	belajar peserta didik.	
Cindy Herpita Sari : “Efektivitas Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> Berbantu Metode Eksperimen terhadap Hasil Belajar Kelas III di MIN 8 Bandar Lampung”.	1. Menerapkan pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> . 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu, meningkatkan hasil belajar peserta didik.	1. Lokasi penelitian. 2. Subyek penelitian. 3. Bantuan yang digunakan berupa metode eksperimen.
Arina Qonwaul Anfi: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> dengan Menggunakan Peta Konsep terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di SMPN 01 Ngunut Tulungagung Materi SPLDV	1. Menerapkan model kooperatif tipe <i>think pair share</i> . 2. Menggunakan bantuan media belajar. 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu, untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.	1. Mata pelajaran. 2. Subyek penelitian. 3. Lokasi penelitian 3 Media yang digunakan yaitu peta konsep.

Setelah menelaah dari penelitian yang sudah pernah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, terdapat perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, kajian pada penelitian pertama menggunakan mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan mata pelajaran IPS. Kajian penelitian yang kedua dalam menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* tanpa berbantu media belajar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* berbantu media kartu soal. Pada kajian penelitian yang ketiga berbantu metode belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berbantu media belajar. selanjutnya pada kajian penelitian yang keempat menggunakan mata pelajaran matematika sedangkan pada penelitian yang akan

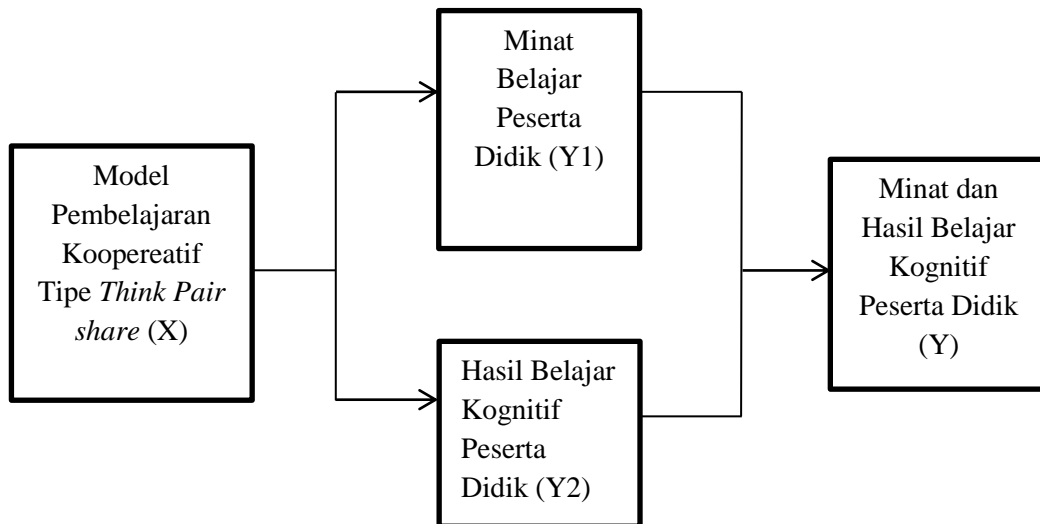
dilakukan mata pelajaran IPS, media yang digunakan peta konsep sedangkan pada penelitian yang akan digunakan kartu soal.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam pembelajaran IPS kurang menggunakan model pembelajaran sehingga dalam proses belajar bersifat membosankan, tidak menarik yang menyebabkan siswa mengantuk, sehingga menurunkan konsentrasi dalam menerima pembelajaran, hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik menjadi malas untuk bertanya, mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan yang diselesaikan dirumah juga tidak terselesaikan sendiri. Hal tersebut dapat menurunkan minat dan hasil belajar kognitif dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat dan hasil belajar kognitif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantu media kartu soal. Proses ini diharapkan mampu meningkatkan minat dan hasil belajar kognitif peserta didik karena dalam model ini peserta didik belajar secara berpasangan dengan temannya. Model ini juga menjadikan peserta didik untuk lebih aktif, dan lebih banyak berpartisipasi dalam pembelajaran, serta dengan digunakan media kartu soal peserta didik dapat mendiskusikan materi dengan pasangan, berlatih mengerjakan soal, dan membuat laporan, pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan hasil belajar kognitif.



Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1**

**Kerangka berfikir penelitian**